

Transformasi Etika Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen di Era Pesan Teks Digital

Faatihah Wahyu Marcindra¹, Nur Romdlon Maslahul Adi²,

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: faatihah1304@gmail.com, nur.romdlon.maslahul.adi@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perbedaan komunikasi sebelum dan sesudah adanya aplikasi pesan teks serta pentingnya etika komunikasi, terutama bagi mahasiswa. Etika komunikasi diperlukan untuk menghindari kerugian dan mencegah pelanggaran hukum. Komunikasi interpersonal efektif dalam mengubah sikap, perilaku, dan pendapat seseorang. Dengan etika komunikasi yang baik, komunikator memberikan umpan balik yang tidak merugikan kedua belah pihak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data. Objek penelitian melibatkan beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, dan beberapa masyarakat yang telah lulus kuliah lebih dari 15 tahun yang lalu. Pesan teks telah menggantikan komunikasi tatap muka antara mahasiswa dan dosen, namun hal ini sulit dilakukan karena menghilangkan elemen nonverbal yang penting untuk memahami pesan. Penggunaan bahasa yang tidak baku, singkatan, dan struktur kalimat yang tidak jelas menimbulkan pengandaian makna dan meningkatkan risiko kesalahpahaman. Keterlambatan dalam membalas pesan juga menghambat proses komunikasi apabila terjadi ketidakjelasan.

Kata kunci: Etika Komunikasi, Etika Mahasiswa, Komunikasi Interpersonal

ABSTRACT

This research analyzes the differences in communication before and after the text messaging application and the importance of communication ethics, especially for students. Communication ethics are needed to avoid losses and prevent violations of the law. Interpersonal communication is effective in changing a person's attitudes, behavior and opinions. With good communication ethics, communicants provide feedback that does not harm either party. This research uses descriptive qualitative methods with observation and interview techniques to collect data. The research object involved several students from the Communication Science Study Program, and several people who had graduated from college more than 15 years ago. Text messaging has replaced face-to-face communication between students and lecturers, but this is difficult to do because it removes nonverbal elements that are important for understanding the message. The use of non-standard language, abbreviations and unclear sentence structures creates duplication of meaning and increases the risk of misunderstanding. Delays in replying to messages also hinder the communication process if there is ambiguity.

Keyword: Communication Ethics, Student Ethics, Interpersonal Communication

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berkesinambungan dengan manusia lain. Setiap hari manusia butuh menjalin komunikasi dan menjalin

hubungan dengan sesamanya. Dalam hubungan tersebut, maka terjadilah proses sosial sehingga terjadilah proses interaksi dan komunikasi. Menurut Mondry dalam buku *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, istilah komunikasi berasal dari kata *common* yang berarti sama. Sama yang dimaksud disini adalah kesamaan makna, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses menyamakan persepsi dan pikiran antara pihak satu kepada pihak lainnya. Proses komunikasi membutuhkan sebuah media, agar informasi atau pesan dapat disampaikan dengan baik. Oleh karena itu media sangat dibutuhkan untuk mempermudah suatu komunikasi, terutama jika terdapat keterbatasan jarak antara komunikator dan komunikan.

Ketika melakukan komunikasi, komunikator perlu menggunakan media – media komunikasi yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan maksimal. Seiring dengan perkembangan zaman, maka akan semakin canggih pula teknologi yang tersedia. Sebagai manusia kita tidak bisa menghindari perkembangan teknologi tersebut, maka dari itu kita harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Berkembangnya teknologi pada bidang telekomunikasi menyebabkan proses pengiriman dan penyampaian informasi menjadi lebih cepat dan mudah. Kemajuan teknologi saat ini membuat pekerjaan manusia lebih mudah, karena mereka bisa mengetahui apa yang ingin mereka ketahui dengan instan. Berkat kemajuan teknologi telekomunikasi, pesan – pesan dapat dikirim dan diterima pada saat yang bersamaan, walaupun terhalang jarak yang sangat jauh.

Kemudahan teknologi yang tersedia sekarang ini membuat perubahan pada manusia, baik secara berperilaku, bertindak, maupun beretika. Ketika melakukan komunikasi, kita memerlukan etika yang harus disesuaikan dengan lawan bicara. Etika dalam berbahasa itu sangat penting, karena dari cara kita menyampaikan sesuatu dapat terlihat apakah kita termasuk orang yang pandai menempatkan posisi dengan lawan bicara atau tidak. Setiap tempat dan setiap individu pasti memiliki etika yang berbeda, maka sangat penting untuk kita peka terhadap situasi. Etika menunjuk pada tindakan manusia secara menyeluruh, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik. Etika dengan demikian mengajukan nilai-nilai bagaimana manusia itu dapat hidup secara baik. Dengan kita memiliki etika, maka secara tidak langsung kita menghargai sekaligus dihargai oleh lawan bicara.

Etika komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini ialah komunikasi yang menggunakan *smartphone* sebagai media perantaranya. Hal tersebut tentunya terjadi karena faktor mahasiswa yang selalu up to date dan teknologi yang semakin canggih. Ada beberapa poin etika untuk menghubungi dosen, yaitu:

1. Kita harus memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk menghubungi dosen. Pilih waktu yang biasanya tidak digunakan untuk beristirahat. Contohnya seperti menghindari untuk menghubungi dosen di atas jam 17.00 atau di saat tibanya waktu beribadah.
2. Awali dengan kalimat sapaan atau pengucapan salam sesuai dengan kepercayaan masing - masing. Misalnya seperti Assalamualaikum (apabila kedua pihak beragama Islam) atau selamat pagi Bapak/Ibu.
3. Ucapkan maaf untuk menunjukkan sopan santun. Contoh: “Mohon maaf mengganggu waktunya Ibu/Bapak”.
4. Pastikan kita menyampaikan identitas pada setiap awal komunikasi. Misalnya seperti, “Perkenalkan saya Faatihah Wahyu Marcindra, mahasiswi prodi Ilmu Komunikasi kelas E2 Semester 3, dengan nim 04020521054. Yang dimana Bapak/Ibu adalah dosen pengajar saya pada mata kuliah Teori Komunikasi Massa, Kelompok, dan Organisasi”.

5. Gunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti, serta tanda baca yang tepat. Sebaiknya hindari penggunaan kata singkatan seperti 'dmn, kpn, yg, sy, trims, iy'.
6. Tulislah pesan yang ingin disampaikan secara singkat, padat, dan jelas. Misalkan "Mohon izin Bapak/Ibu, saya tidak mengikuti pembelajaran pada mata kuliah yang Bapak/Ibu ampu dikarenakan kurang enak badan dan butuh istirahat yang cukup".
7. Akhiri pesan dengan mengucapkan terimakasih dan salam, seperti "Atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih. Wassalamualaikum".

Pentingnya penanaman etika komunikasi kepada pelajar adalah agar mereka lebih baik menghargai orang yang di ajak berkomunikasi terutama dalam dunia perkuliahan. Dengan adanya komunikasi, maka terjalinlah hubungan dan interaksi timbal balik. Etika komunikasi adalah hal yang sangat penting baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dalam berkomunikasi tersebut ada hal yang menjadi sorotan yaitu kurangnya etika komunikasi seperti tata krama sehingga terkadang menimbulkan permasalahan. Maka dari itu etika komunikasi yang baik sangat penting dipahami dan diterapkan untuk membina hubungan yang harmonis dalam kehidupan.

Etika mahasiswa dalam menghubungi dosen semakin menurun semenjak adanya kemajuan teknologi dan kemudahan dalam berkomunikasi. Apabila kita flashback sejenak pada masa sebelum adanya aplikasi pesan teks atau masih minimnya keberadaan handphone, tentu komunikasi antara mahasiswa dengan dosen umumnya akan dilakukan secara langsung atau tatap muka dan tanpa media perantara. Untuk mengetahui perbedaannya, kita perlu mengetahui pola komunikasi yang sesuai dengan era sekarang untuk diterapkan mahasiswa dalam menghubungi dosen melalui media *smartphone*. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana etika berkomunikasi mahasiswa terhadap dosen pada era setelah adanya aplikasi pesan teks dan sebelum adanya pesan teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan para informan yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan klasifikasi peneliti. Wawancara ini berfungsi untuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman informan terkait etika komunikasi melalui pesan teks antara mahasiswa dan dosen. Hasil dari wawancara tersebut akan dianalisis secara tematik, di mana pola dan tema utama yang muncul dari data akan diidentifikasi dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa menerapkan etika dalam komunikasi melalui pesan teks kepada dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan media sosial telah banyak memberikan pengaruh dan perubahan terhadap cara seseorang dalam berkomunikasi. Salah satu media sosial yang berkesinambungan secara langsung dengan komunikasi interpersonal adalah aplikasi WhatsApp. Data menyebutkan bahwa pengguna WhatsApp hingga Agustus 2024 mencapai 2,78 miliar pengguna, jumlah ini meningkat lebih dari 1,1 miliar dan naik hingga 63,1%. Tidak jarang mahasiswa menghubungi dosen melalui pesan teks jika memiliki kepentingan. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan media komunikasi yang semakin memudahkan pekerjaan manusia. Sedangkan pada 15 tahun yang lalu apabila

mahasiswa memiliki kepentingan dengan dosen, maka mahasiswa itu yang harus datang dan menemui dosen untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Berikut data komunikasi yang sesuai dengan kriteria penulis untuk diwawancarai:

- a. Mahasiswa sesudah ada aplikasi pesan teks
 1. Alfito Risky Arayana Mahasiswa ilmu komunikasi semester 4
 2. Muhammad Badruzzaman Mahasiswa ilmu komunikasi semester 4
 3. Wafiratul Maulida FH Mahasiswa ilmu komunikasi semester 4
 4. Ammalia Dwi Maulil Mahasiswa ilmu komunikasi semester 4
- b. Mahasiswa sebelum ada aplikasi pesan teks
 1. Asta Margono, S.Sos Alumni Universitas Dr. Soetomo 2004
 2. Lucky, S.E Alumni Universitas Negeri Jember 2002

Pada era sekarang ini mahasiswa sangat dimudahkan oleh teknologi, contohnya seperti pesan teks. Pesan teks memiliki peran besar dalam menjembatani komunikasi antara mahasiswa dan dosen meski terpisahkan oleh jarak dan waktu. Hal ini menyebabkan mahasiswa menganggap enteng komunikasi yang sedang terjadi. Kurangnya etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen dapat disebabkan karena faktor internal tentang kurangnya pemahaman terkait bagaimana cara mahasiswa beretika pada saat berkomunikasi melalui media sosial. Pemahaman etika tersebut akan menjadi awal dari terbentuknya kebiasaan baik yang berkaitan dengan norma dan etika berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara dari informan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pada saat tidak ada pertemuan tatap muka, siswa biasanya berkomunikasi dengan guru melalui pesan teks untuk masalah akademik seperti meminta izin, konsultasi, atau tugas. Komunikasi dimulai dengan salam, pengenalan, dan penjelasan tujuan tanpa kata-kata yang berlebihan. Mahasiswa yang beretika dalam berkomunikasi dianggap penting karena mereka harus memperhatikan waktu pengiriman pesan, yang biasanya berlangsung dari pukul 08.00 hingga 17.00, dengan pembawaan yang sopan, menggunakan bahasa formal, dan mematuhi batas komunikasi yang ditetapkan oleh dosen mereka.

Selanjutnya, mereka yang tidak beretika cenderung menggunakan bahasa dengan gaya yang lebih kasual dan tidak memperhatikan tata krama. Sedangkan, menurut alumni yang pernah mengikuti kuliah sebelum pesan teks mengatakan bahwa mahasiswa biasanya berkomunikasi dengan dosen melalui telepon rumah atau langsung menemui mereka. Cara ini dinilai efektif untuk menjawab pertanyaan dan mengatur pertemuan. Mahasiswa biasanya mengucapkan salam saat memulai pembicaraan, selain itu mereka juga harus memperhatikan waktu yang mereka habiskan untuk berbicara dengan dosen agar tidak mengganggu kegiatan dosen yang lain. Secara keseluruhan, salam dan penyesuaian waktu sangat penting dalam komunikasi profesional dan sopan antara mahasiswa dan dosen.

Pada umumnya, etika berkaitan dengan sopan santun. Perilaku dan kepribadian berkembang atas tumbuh dalam asuhan budaya dan lingkungan seseorang tersebut. Seperti lingkungan keluarga, keluarga mengajarkan kita untuk berbuat baik dan sopan terhadap orang lain. Dengan cara kita diajarkan menyapa orang lain, berbicara yang baik terhadap siapapun, sikap dan tata krama yang baik ketika bertemu seseorang, dan lain sebagainya.

Intinya, etika merupakan teori yang mengangkat tentang perbuatan manusia dan hal tersebut dapat dilihat dari kebaikan dan keburukannya. Dapat juga dikatakan sebagai ilmu yang meneliti tentang baik dan buruknya suatu hal dengan mempertimbangkan akal

serta pikirannya. Etika juga sering disamakan dengan moralitas. Namun yang membedakan etika dan moralitas adalah nilai-nilai perilaku masyarakat yang ditemukan dalam kehidupan nyata manusia sehari-hari. Sedangkan etika mencakup persoalan tentang hakikat kewajiban moral, prinsip - prinsip moral dasar apa yang harus manusia ikuti dan apa yang baik bagi manusia. Ada beberapa etika berkomunikasi yang dapat kita terapkan pada semua orang dalam kehidupan sehari – hari, yaitu menjaga ucapan, sopan santun, efektif dan efisien, dan saling menghargai.

Tidak dapat dipungkiri banyaknya media dan sosial media menjadi salah satu bentuk adanya perubahan zaman tersebut. Meskipun zaman sudah semakin canggih tetapi kita tetap tidak bisa mengabaikan ‘etika’. Fungsi utama sosial media adalah sebagai alat komunikasi antar individu dan kelompok. Namun, selain itu, sosial media juga menyediakan hiburan dan konten global yang menarik minat pengguna. Web 2.0 menjadi landasan bagi media sosial seperti Instagram dan Facebook, meskipun aksesnya lebih terbatas dibandingkan dengan aplikasi saat ini. Sosial media memiliki karakteristik news, valuable, dan update. Selain itu, sosial media juga memiliki fungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan, informasi, inovasi, dan hiburan. Penggunaan sosial media tidak hanya berkaitan dengan pengiriman pesan, tetapi juga memunculkan tujuan – tujuan yang lain.

Salah satu tokoh mengemukakan mengenai mahasiswa itu sendiri, menurutnya, Mahasiswa adalah seseorang yang memegang status sebagai pembelajar pada sebuah institusi Perguruan tinggi baik swasta ataupun negeri. Proses belajar tersebut meliputi banyak hal dalam artian tidak berada pada ranah akademik saja, mahasiswa memiliki mobilitas tinggi dalam keberlangsungan studinya adanya beberapa agenda dan kegiatan yang harus diikuti oleh mahasiswa sendiri.

Kriyantono mengatakan bahwa teori penggunaan dan kepuasan tersebut merupakan salah satu bentuk teori dimana para agen dan audiens mencari media yang tepat dan sesuai dalam pemenuhan kebutuhannya. Teori penggunaan dan kepuasan ini menjadi teori yang mampu melandasi berbagai fenomena utamanya pada fenomena dalam lingkup komunikasi massa itu sendiri. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melangsungkan komunikasi bermedia salah satunya ialah dalam menghubungi atau berkomunikasi pada dosen itu sendiri. Komunikasi antara mahasiswa dan dosen, baik secara tatap muka atau melalui media perantara juga disebut dengan komunikasi interpersonal. Pada hakikatnya, komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu yang terlibat menangkap reaksi lawan bicara secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Keterampilan komunikasi interpersonal berisi tentang pengetahuan aturan – aturan yang berisikan tentang etika dalam komunikasi non-verbal seperti sentuhan, kedekatan fisik, cara berinteraksi dengan kondisional, memperhatikan komunikator yang sedang berbicara, serta memperhatikan nada dan volume suara. Menurut Muflichah dalam jurnal *Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru*, dalam komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik, yaitu dapat terjadi di mana saja, dapat menghasilkan hubungan, merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Konteks dan situasi memiliki dampak penting pada komunikasi bermedia. Perhatian yang lebih diberikan pada kondisi dan latar belakang yang berbeda. Baik dosen maupun mahasiswa memiliki kesibukan masing-masing. Menyadari hal ini menjadi dasar sebelum memulai komunikasi bermedia, dengan memperhatikan konteks dan situasi yang ada. Sebagai contoh, jika dosen sedang berada di luar kota dan sedang cuti, namun mahasiswa membutuhkan bantuan yang mendesak.

Dosen dan mahasiswa perlu secara tidak langsung memahami dan menghargai kondisi dan keadaan satu sama lain. Meskipun keduanya sibuk, dalam pengajuan tugas atau komunikasi mengenai keperluan akademik, mereka harus saling memahami dan meluangkan waktu. Dengan begitu, komunikasi bermedia dapat berjalan efisien dan tepat sasaran. Gaya bahasa atau pilihan kata juga memiliki pengaruh signifikan dalam komunikasi bermedia. Komunikasi yang terjadi secara tidak langsung melalui media memunculkan jeda waktu bagi mahasiswa untuk menyusun kalimat dengan memperhatikan karakteristik dosen masing-masing. Beberapa dosen mungkin tidak suka basa-basi, sementara yang lain mengikuti prosedur komunikasi yang ketat antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa perlu memahami hal ini dan penyesuaian kalimat menjadi kunci utama dalam komunikasi melalui pesan teks.

Perbedaan Etika Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen Sebelum dan Sesudah Adanya Pesan Teks, Dari Segi Formalitas dan Kesopanan Dalam Berkomunikasi

Penggunaan pesan teks dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi yang terjadi, terutama terkait dengan kejelasan pesan dan penghindaran miskomunikasi. Sebelumnya, komunikasi tatap muka yang lebih formal dan terstruktur memungkinkan kedua pihak untuk langsung menangkap pesan dengan bantuan elemen non-verbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Namun, dengan adanya pesan teks, banyak faktor yang dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Berikut adalah penjelasan panjang mengenai pengaruh penggunaan pesan teks terhadap pola komunikasi mahasiswa dengan dosen, terutama dalam aspek kejelasan pesan dan penghindaran miskomunikasi.

1. Kejelasan Pesan dalam Komunikasi Teks

Kejelasan pesan adalah elemen penting dalam komunikasi karena berfungsi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh penerima pesan. Dalam komunikasi tatap muka, kejelasan pesan lebih mudah dicapai karena ada interaksi langsung antara pengirim dan penerima pesan. Adanya elemen non-verbal, seperti ekspresi wajah dan intonasi suara, memberikan konteks tambahan yang dapat memperjelas maksud pesan. Misalnya, ketika seorang mahasiswa bertanya langsung kepada dosen, nada suaranya atau gerakan tubuh bisa membantu memperjelas tujuan pertanyaan tersebut.

Namun, dalam komunikasi melalui pesan teks, kejelasan pesan bisa terganggu oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya elemen non-verbal yang dapat mengarahkan penerima pesan dalam memahami maksud sebenarnya. Teks yang singkat atau ambigu bisa diinterpretasikan dengan cara yang berbeda, tergantung pada pemahaman masing-masing individu. Sebagai contoh, kalimat seperti "Apakah tugas sudah dikumpulkan?" dalam pesan teks bisa diartikan sebagai pertanyaan atau pernyataan yang hanya membutuhkan konfirmasi. Tanpa adanya nada atau ekspresi wajah, penerima pesan dalam hal ini dosen mungkin tidak bisa menangkap nuansa atau emosi yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Selain itu, pesan teks sering kali ditulis dengan cepat dan tanpa perhatian penuh terhadap struktur kalimat, sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak jelas. Penggunaan bahasa yang tidak baku, singkatan, atau kata-kata yang terlalu informal bisa memperburuk kejelasan pesan. Mahasiswa yang terbiasa menulis pesan dengan singkat dan menggunakan slang, seperti "btw" (by the way) atau "gtg" (got to go), dapat mempersulit dosen dalam memahami pesan yang dimaksudkan. Oleh karena itu, penting

bagi mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menyusun pesan teks agar tidak menimbulkan kebingungan.

2. Miskomunikasi dalam Pesan Teks

Miskomunikasi merupakan salah satu tantangan utama dalam komunikasi berbasis pesan teks. Proses komunikasi dalam bentuk teks sering kali melibatkan interpretasi yang lebih bebas, karena pesan yang disampaikan tidak disertai dengan konfirmasi langsung dari penerima pesan. Ini membuka peluang besar bagi terjadinya miskomunikasi. Dalam komunikasi tatap muka, ketika terjadi kesalahpahaman, penerima pesan dapat segera mengajukan klarifikasi atau pertanyaan untuk memastikan bahwa pesan yang diterima sesuai dengan maksud pengirim. Namun, dalam komunikasi pesan teks, hal ini tidak selalu terjadi dengan cepat, sehingga miskomunikasi bisa bertahan lebih lama sebelum akhirnya diklarifikasi.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan miskomunikasi dalam pesan teks antara mahasiswa dan dosen adalah:

- **Kurangnya Konteks Non-Verbal:** Seperti yang sudah disebutkan, pesan teks tidak dilengkapi dengan ekspresi wajah, gerak tubuh, atau nada suara yang memberikan konteks tambahan. Hal ini dapat menyebabkan ambiguitas dalam menafsirkan maksud pesan. Misalnya, kalimat yang pada awalnya terdengar biasa saja, jika tidak ada intonasi atau ekspresi yang mengiringi, bisa saja dianggap kasar atau terlalu santai oleh penerima pesan.
- **Penggunaan Singkatan atau Bahasa Informal:** Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa yang sangat informal, bahkan dalam konteks akademik, mungkin tidak menyadari bahwa dosen mengharapkan komunikasi yang lebih formal. Penggunaan singkatan yang tidak dikenal oleh dosen atau kata-kata yang tidak baku bisa mengarah pada miskomunikasi. Sebagai contoh, pesan teks seperti "Bpk, tugas minggu depan udah bs dikumpulin?" (Bapak, tugas minggu depan sudah bisa dikumpulkan?) bisa terasa tidak sopan jika tidak disertai dengan sapaan atau pertanyaan yang lebih terstruktur.
- **Kurangnya Klarifikasi:** Karena pesan teks cenderung bersifat satu arah dan tidak selalu mendapat respons instan, mahasiswa dan dosen sering kali tidak langsung mengklarifikasi ketidakjelasan dalam komunikasi. Ketika pesan tidak langsung jelas atau memerlukan penjelasan lebih lanjut, pengirim atau penerima pesan mungkin mengabaikan atau menunda untuk bertanya lebih lanjut, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesalahpahaman. Misalnya, jika dosen mengirimkan instruksi melalui pesan teks yang kurang jelas, mahasiswa mungkin merasa ragu dan menunggu balasan selanjutnya, yang mengarah pada ketidaktepatan dalam memahami instruksi tersebut.
- **Waktu Respons yang Terlambat:** Salah satu faktor lain yang mempengaruhi miskomunikasi adalah keterlambatan dalam merespons pesan teks. Dalam komunikasi tatap muka, segera setelah seorang mahasiswa berbicara, dosen bisa langsung memberikan respons atau klarifikasi. Namun, dalam pesan teks, ada waktu jeda yang lebih lama, yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan penafsiran yang salah. Misalnya, jika mahasiswa tidak segera menerima balasan dari dosen, mereka mungkin membuat asumsi yang salah tentang apa yang dimaksud oleh dosen dalam pesan tersebut.

3. Menghindari Miskomunikasi dalam Pesan Teks

Untuk menghindari miskomunikasi dalam komunikasi pesan teks antara mahasiswa dan dosen, ada beberapa langkah yang bisa diambil:

- **Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Tepat:** Mahasiswa perlu menyusun pesan dengan hati-hati, menggunakan kalimat yang jelas dan baku, serta menghindari

penggunaan singkatan yang tidak perlu atau tidak umum. Penggunaan bahasa yang lebih formal, meskipun tidak harus kaku, akan lebih mudah dipahami oleh dosen dan mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi.

- **Pengaturan Waktu Pengiriman Pesan:** Mahasiswa perlu mempertimbangkan waktu yang tepat saat mengirimkan pesan teks kepada dosen. Menghindari pengiriman pesan di luar jam yang wajar atau dalam situasi yang kurang tepat akan membantu mempertahankan tingkat kesopanan dan menghindari misinterpretasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menghargai waktu dosen.
- **Klarifikasi yang Cepat:** Ketika ada ketidakjelasan dalam pesan teks, penting bagi mahasiswa untuk segera meminta klarifikasi. Jika ada bagian yang tidak dipahami atau terasa ambigu, bertanya langsung kepada dosen dengan cara yang sopan akan menghindari kesalahpahaman yang lebih besar di kemudian hari.
- **Menggunakan Punctuation dan Struktur Kalimat yang Baik:** Untuk meminimalkan kemungkinan miskomunikasi, sangat penting untuk menggunakan tanda baca yang tepat dan struktur kalimat yang jelas. Pesan yang ditulis dengan baik dan terstruktur akan memudahkan penerima pesan (dosen) dalam memahami maksud yang disampaikan.

Penggunaan pesan teks dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen memang membawa keuntungan dalam hal efisiensi dan kemudahan berkomunikasi. Namun, tantangan terbesar yang muncul adalah kejelasan pesan dan penghindaran miskomunikasi. Faktor-faktor seperti kurangnya elemen non-verbal, penggunaan bahasa yang tidak baku, dan keterlambatan dalam merespons dapat menyebabkan pesan tidak dipahami dengan baik atau bahkan disalahartikan. Untuk itu, penting bagi mahasiswa untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan tata cara berkomunikasi yang sesuai, serta untuk menjaga komunikasi yang jelas dan formal, agar komunikasi melalui pesan teks tetap efektif dan tidak mengarah pada miskomunikasi yang merugikan kedua belah pihak.

Pengaruh Penggunaan Pesan Teks Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Dengan Dosen

Penggunaan pesan teks dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen telah mengubah pola komunikasi yang sebelumnya lebih bersifat langsung dan interaktif, seperti yang terjadi dalam percakapan tatap muka atau melalui telepon. Pesan teks, yang lebih terstruktur dan tidak melibatkan elemen non-verbal (seperti ekspresi wajah, nada suara, atau gerak tubuh), membawa tantangan tersendiri dalam hal kejelasan pesan dan penghindaran miskomunikasi. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai pengaruh penggunaan pesan teks terhadap pola komunikasi mahasiswa dengan dosen, terutama dalam aspek kejelasan pesan dan penghindaran miskomunikasi:

1. Kejelasan Pesan dalam Komunikasi Teks

Kejelasan pesan adalah faktor penting dalam memastikan komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi tatap muka, pesan sering kali lebih mudah dipahami karena adanya konfirmasi langsung dari ekspresi wajah dan intonasi suara. Namun, dalam komunikasi pesan teks, hal ini tidak terjadi. Ketika mahasiswa mengirimkan pesan kepada dosen, pesan tersebut hanya terdiri dari teks yang dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, tergantung pada pemahaman individu.

Beberapa faktor yang memengaruhi kejelasan pesan dalam komunikasi pesan teks antara mahasiswa dan dosen adalah:

- **Keterbatasan Konteks Non-Verbal:** Salah satu kendala utama dalam pesan teks adalah hilangnya elemen non-verbal yang sering membantu menjelaskan maksud pesan, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau nada suara. Ketika mahasiswa

mengirimkan pesan teks yang hanya berisi kata-kata, tanpa ada ekspresi atau intonasi, dosen mungkin tidak sepenuhnya menangkap maksud atau emosi di balik pesan tersebut. Misalnya, pertanyaan yang dikirimkan dengan nada netral dalam pesan teks bisa terdengar terburu-buru atau bahkan tidak sopan, padahal mahasiswa mungkin bermaksud sopan.

- **Ambiguitas Bahasa:** Pesan teks bisa menjadi ambigu jika bahasa yang digunakan tidak jelas atau terkesan tidak baku. Singkatan, bahasa slang, atau kalimat yang terlalu ringkas bisa mempersulit penerima pesan (dosen) dalam menafsirkan maksud yang sebenarnya. Sebagai contoh, penggunaan singkatan seperti "apakah besok ulangan?" bisa disalahartikan sebagai pertanyaan tentang jadwal ujian yang tepat, atau bisa juga dianggap sebagai pertanyaan yang tidak serius.
- **Kurangnya Struktur dalam Penulisan:** Dalam komunikasi pesan teks, mahasiswa kadang-kadang menulis pesan secara singkat atau terburu-buru tanpa memperhatikan tata bahasa atau struktur kalimat yang jelas. Hal ini dapat mengurangi kejelasan pesan dan membuat penerima pesan (dosen) kesulitan memahami pesan dengan tepat. Sebagai contoh, pesan teks yang tidak disertai dengan kalimat lengkap atau tanda baca yang tepat, seperti "Tugas kapan dikumpul?", bisa membingungkan dosen yang menerima pesan tersebut.

2. Miskomunikasi dalam Pesan Teks

Miskomunikasi merupakan salah satu masalah yang sering muncul dalam komunikasi pesan teks, karena keterbatasan dalam penafsiran pesan secara langsung. Dalam komunikasi tatap muka, ada kesempatan bagi kedua belah pihak untuk melakukan klarifikasi atau memberikan respons terhadap ketidakjelasan yang terjadi. Namun, dalam pesan teks, miskomunikasi bisa berlarut-larut karena ada keterlambatan dalam memperoleh tanggapan atau klarifikasi.

Beberapa penyebab miskomunikasi dalam pesan teks antara mahasiswa dan dosen adalah:

- **Kesulitan Menafsirkan Maksud Pengirim:** Karena pesan teks tidak dilengkapi dengan elemen non-verbal, penerima pesan (dosen) mungkin akan menafsirkan pesan dengan cara yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh pengirim (mahasiswa). Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam hal tujuan pesan. Misalnya, jika seorang mahasiswa mengirim pesan yang hanya bertanya, "Kapan ujian?", dosen bisa menganggap itu sebagai pertanyaan yang tidak sopan atau terburu-buru. Padahal, mahasiswa mungkin hanya ingin mendapatkan informasi.
- **Keterlambatan Respons:** Salah satu tantangan komunikasi pesan teks adalah keterlambatan dalam menerima tanggapan. Jika dosen tidak segera merespons pesan yang dikirim oleh mahasiswa, mahasiswa bisa merasa bingung atau bahkan mengasumsikan sesuatu yang salah mengenai respons dosen. Misalnya, jika seorang mahasiswa mengirim pesan tentang tugas yang belum dijelaskan dengan cukup rinci, keterlambatan dalam merespons bisa membuat mahasiswa merasa tidak dipahami atau diabaikan.
- **Kurangnya Klarifikasi:** Dalam komunikasi pesan teks, kedua belah pihak mungkin tidak segera meminta klarifikasi ketika terjadi ketidakjelasan. Jika pesan tidak dipahami dengan baik, salah satu pihak bisa saja menunggu balasan lebih lanjut atau mengabaikan ketidakpastian tersebut. Hal ini bisa mengarah pada kesalahpahaman yang lebih besar. Sebagai contoh, jika dosen memberikan instruksi yang kurang jelas melalui pesan teks, mahasiswa mungkin tidak langsung bertanya untuk memperjelas, yang akhirnya menyebabkan pekerjaan atau tugas yang tidak sesuai dengan harapan dosen.

3. Upaya Menghindari Miskomunikasi dalam Pesan Teks

Untuk menghindari miskomunikasi dan memastikan kejelasan pesan dalam komunikasi pesan teks antara mahasiswa dan dosen, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- **Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Tepat:** Mahasiswa perlu memperhatikan bahasa yang digunakan dalam pesan teks. Bahasa yang jelas, terstruktur, dan baku sangat membantu dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh dosen. Menghindari penggunaan singkatan yang tidak umum atau slang akan meminimalisir potensi kebingungannya.
- **Memberikan Konteks yang Cukup:** Mahasiswa harus memberikan konteks yang cukup dalam pesan teks untuk memudahkan dosen dalam memahami maksud pesan. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa ingin bertanya tentang jadwal ujian, alangkah baiknya untuk menambahkan informasi lebih lanjut, seperti "Bapak/Ibu, apakah jadwal ujian untuk mata kuliah X sudah diumumkan?" dengan memberikan detail yang relevan. Hal ini mengurangi ambiguitas dalam pesan.
- **Menggunakan Struktur Kalimat yang Jelas dan Penuh:** Penting bagi mahasiswa untuk menggunakan kalimat lengkap dengan tanda baca yang tepat. Kalimat yang tidak lengkap atau tidak terstruktur dengan baik bisa membuat pesan menjadi membingungkan dan sulit dipahami. Sebagai contoh, "Tugas minggu depan kapan dikumpulin?" bisa lebih jelas jika ditulis sebagai "Bapak/Ibu, apakah tugas untuk minggu depan sudah ada jadwal pengumpulannya?"
- **Klarifikasi Cepat:** Jika pesan yang diterima tidak jelas atau ambigu, penting untuk segera meminta klarifikasi. Mahasiswa harus merasa nyaman untuk bertanya lebih lanjut jika ada bagian dari pesan yang tidak mereka pahami. Hal ini akan membantu menghindari kebingungan dan kesalahpahaman lebih lanjut.
- **Mengatur Waktu Pengiriman Pesan:** Menghindari pengiriman pesan teks di luar jam yang wajar atau pada waktu yang tidak tepat akan menjaga kesopanan dalam komunikasi. Ini juga memberi waktu bagi dosen untuk merespons dengan lebih baik.

Penggunaan pesan teks dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen memang memberikan kemudahan dalam interaksi, namun juga membawa tantangan terkait kejelasan pesan dan penghindaran miskomunikasi. Tanpa elemen non-verbal dan dengan adanya potensi ambiguitas dalam penulisan, pesan teks bisa dengan mudah disalahartikan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu lebih berhati-hati dalam memilih kata, menyusun kalimat, dan memberikan konfirmasi yang cukup agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh dosen. Selain itu, kedua belah pihak juga perlu proaktif dalam meminta klarifikasi jika terjadi ketidakjelasan, untuk memastikan komunikasi yang efektif dan menghindari miskomunikasi.

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial khususnya pesan teks melalui aplikasi seperti WhatsApp, telah mengubah cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi secara signifikan. Mahasiswa kini lebih mudah berinteraksi dengan dosen meskipun terpisah oleh jarak dan waktu, namun juga menimbulkan tantangan terkait etika komunikasi. Kurangnya pemahaman tentang norma dan tata krama berkomunikasi dapat menyebabkan miskomunikasi. Melalui wawancara mahasiswa dan alumni, ditemukan bahwa komunikasi yang baik mencakup penyampaian pesan yang jelas, penggunaan bahasa formal, dan kesadaran akan waktu saat mengirimkan pesan. Siswa diajarkan untuk mematuhi etika komunikasi dengan menjaga sopan santun dan memperhatikan konteks

serta situasi saat berinteraksi. Meskipun penggunaan teks pesan menawarkan efisiensi, penting bagi siswa untuk memahami bahwa unsur non-verbal sangat berpengaruh dalam komunikasi, sehingga keterampilan dalam menyusun pesan dengan jelas dan tepat menjadi kunci untuk menghindari miskomunikasi dan memastikan interaksi yang lebih efektif dengan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K., & Wandu, W. (2023). Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.2672>
- ARMA, D. P. (2020). *Etika Komunikasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Pada Pesan WhatsApp)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Azmi, S. R. M., Dailami, D., & Dewi, M. (2022). Penerapan Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial bagi Mahasiswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 72-78.
- Chairunnisa, C., Hasanah, N., Masyhuri, A. A., Febriansyah, D., & Sunarsi, D. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar serta Etika Menghubungi Dosen melalui Aplikasi WhatsApp. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 40-44.
- ETIKA KOMUNIKASI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL.pdf*. (t.t.).
- Jamal, A. (2022). *Etika Komunikasi Mahasiswa Suku Aceh dan Suku Gayo di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Jundi, M., & Kasan, Y. (2021). Gaya dan Makna Bahasa Tulisan: Kajian Deskriptif Chat Mahasiswa kepada Dosen. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset komunikasi—Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si—Google*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gI9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kriyantono.\(2012\).+Teknik+Praktis+Riset+Komunikasi&ots=b0blxvx47g&sig=fDNJi8f_vDayfZ_F6bPU9C4uKvg&redir_esc=y#v=onepage&q=Kriyantono.\(2012\).%20Teknik%20Praktis%20Riset%20Komunikasi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gI9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Kriyantono.(2012).+Teknik+Praktis+Riset+Komunikasi&ots=b0blxvx47g&sig=fDNJi8f_vDayfZ_F6bPU9C4uKvg&redir_esc=y#v=onepage&q=Kriyantono.(2012).%20Teknik%20Praktis%20Riset%20Komunikasi&f=false)
- Lastary, L. D., & Rahayu, A. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau Yang Berkuliah Di Jakarta*. 2(2).
- Maududi, M. M., Romadlan, S., & Rahman, N. (2023). Meningkatkan Etika Komunikasi Generasi Z dalam Berkomunikasi melalui WhatsApp. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 188-194.
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 204-215.
- Nair, A. (2024, Agustus). *WhatsApp Statistics for 2024—All You Need to Know—Verloop.io*. <https://verloop.io/blog/whatsapp-statistics-2024/>
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1), Article 1.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/974>

- Sari, A. F. (2020). ETIKA KOMUNIKASI: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sidik, Z. (2018, Juli). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru / Sidik / Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/11764/7062>
- Suhanti, I., Puspitasari, D., & Noorrizki, R. (2020). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM*.
- Takdir, H., & Fauziah, R. (2024). *Analisis Dampak Media Sosial Terhadap Etika Remaja*.